

Moderasi Beragama Perspektif Islam Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Internalisasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Yayasan Al-Qodiri Jember

Muhamad Ansori
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember
Email: muhamadansori87@gmail.com

Abstrak

Banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di lembaga pendidikan khususnya pada sekolah menengah di Indonesia. Dengan demikian maka dibutuhkan solusi atas keniscayaan keberagaman yang menciptakan suasana keharmonisan dalam menjalankan kehidupan bernegera dan beragama dengan moderasi beragama. Sekolah menjadi medan arena utama dalam meneguhkan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama. Salah satu langkah tepat untuk meneguhkan nilai-nilai tersebut adalah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Qodiri Jember, 2) Mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Qodiri Jember. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian *field research* yaitu peneliti langsung datang ke tempat penelitian yang berlokasi di SMP Plus Al-Qodiri Jember melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Qodiri Jember dilakukan melalui 2 proses, yaitu *pertama*; perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara sekolah dengan stakeholder pendidikan; membentuk program sesuai kurikulum sekolah; sosialisasi; perencanaan perangkat pembelajaran PAI dan *kedua*; pelaksanaan, penanaman dan penguatan cara pandang, pola pikir dan praktik moderasi beragama; pengembangan KI bermuatan moderasi beragama; penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran PAI; 2) Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Qodiri Jember yaitu pemahaman dan sikap moderat.

Kata Kunci:	Article History:
<i>Moderasi Beragama, Internalisasi, Pembelajaran PAI</i>	Received: 23 Agustus 2023 Accepted: 21 September 2023 Published: 20 October 2023

Pendahuluan

Dewasa ini muncul beberapa istilah asing yang dihubungkan dengan kata “Islam”, seperti Islam Inklusif, Islam Eksklusif, Islam Liberal, Islam Pluralis, Islam Fundamentalis, Islam Radikal, Islam Ekstrimis, Islam Rasional, Islam Tradisional, Islam Progresif, Islam Kiri, dan sebagainya.¹ Padahal di dalam sumber utama ajaran Islam, yaitu di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi hanya disebut kata “Islam” saja tanpa ada tambahan apapun.²

Hal ini tentu menjadi salah satu fokus dari Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dengan cara mensosialisasikan mderasi beragama untuk mencegah perpecahan sosial, yang dimulai dari lembaga pendidikan.³ Di era milenial, melalui media sosial sebagai propaganda untuk mendapatkan simpati, perkembangan terorisme dan radikalisme relatif pesat. Dengan menggunakan internet atau media online, mereka membuat kaum muda menjadi radikal seperti temuan Baehaqi (2022) dan Hidayah (2022) yang terjadi di Indonesia dewasa ini.⁴ Dari hasil penelitiannya, menjadi nilai strategis di era milenial ini, terkait dengan perkembangan teknologi untuk memperkuat pernyataan bahwa media online dapat mengendalikan suatu keadaan.

Istilah Islam moderat atau moderasi Islam di dalam tulisan ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan istilah-istilah lain seperti yang disebutkan di atas sekaligus untuk menjelaskan watak asli ajaran Islam itu sendiri yang tidak terlalu berpihak ke kiri (ekstrim kiri) dan tidak terlalu berpihak ke kanan (ekstrim kanan), melainkan selalu berada pada “posisi tengah” yang di dalam al-Qur'an disebut “*Ummatan Washata*” (ummat yang moderat).⁵

¹ Liando, M. R., & Hadirman, H. (2022). *Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah* (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), h. 379-392.

² Junaedi, E. (2019). *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag*. *Harmoni*, 18(2), 182-186.

³ Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), h. 62-68.

⁴ Baehaqi, M. A. (2022). *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan*. Deepublish.h.71

⁵ Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), h. 1-14.

Dalam konteks pendidikan, pemerintah lebih melihat hal tersebut dari sudut pandang psikologi agama. Istilah yang disebut dengan orientasi religius intrinsik, yaitu orientasi yang menjadikan agama sebagai tujuan dari suatu tindakan.⁶ Maraknya aksi intoleransi baik yang berbentuk radikalisme maupun terorisme atas nama agama seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama, termasuk Islam. Tidak terkecuali juga di lembaga pendidikan, dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁷

Intoleransi juga terjadi dilingkungan sekolah, seperti misalnya sikap intoleransi yang pernah terjadi pada tahun 2017 yang terjadi di sekolah-sekolah Singkawang dan Salatiga, di mana siswa enggan dipimpin oleh ketua OSIS berbeda agama. Kejadian tersebut bertepatan setelah diselenggarakannya Pilkada DKI Jakarta, yang berpengaruh pada lembaga-lembaga pendidikan.⁵ Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap moderasi beragama. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai moderasi agama diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar pada sekolah dasar. Karena hal tersebut diduga masih belum berjalan dengan baik.⁸ Internalisasi nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah, salah satunya sekolah dasar penting untuk dilakukan, karena moderasi merupakan inti dari ajaran agama Islam.⁹

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan hal ini, diantaranya adalah riset yang dilakukan oleh Junaedi¹⁰ dalam analisisnya yang menyatakan bahwa radikalisme yang mengatasnamakan agama dapat dicegah melalui pendidikan Islam yang sifat moderat serta sifat inklusif. Sejalan dengan hal tersebut, Guo et al. dan Agbedahin¹¹ juga mengatakan bahwa

⁶ Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), h. 143-155.

⁷ St. Aisyah BM, *Konflik Sosial dalam Hubungan antar Umat Beragama*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, h. 191

⁸ Estu Suryowati, "Intoleransi di Sekolah, Siswa Tolak Ketua OSIS Berbeda Agama", dikutip dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2023/05/10/intoleransi-di-sekolah-siswa-tolak-ketua-osis-beda-agama>

⁹ Mohamad Fahri1, Ahmad Zainuri2, "Moderasi Beragama di Indonesia", Vol. 25, No. 2, Desember 2019. hlm. 95

¹⁰ Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), h.182-186.

¹¹ Guo, L., Huang, J., & Zhang, Y. (2019). Education Development in China: Education Return, Quality, and Equity. *Sustainability*, 11(13), h. 3750.

mewujudkan kehidupan multikultural membutuhkan pemahaman dan kesadaran multikultural yang menghargai perbedaan, serta pluralisme dan keinginan untuk berinteraksi dengan siapa pun tanpa membedakan preferensi. Selanjutnya Shihab¹² dan Hefni¹³ dalam analisisnya menyebut bahwa posisi moderasi dalam kehidupan beragama ini memiliki sikap adil tanpa memihak ideologi tertentu serta tidak mengarah pada radikalisme ataupun liberalisme.

Hasil observasi awal peneliti pada Sekolah Menengah Pertama Al-Qodiri Jember merupakan salah satu SMP yang terdapat di kecamatan Patrang, kabupaten Jember, di mana SMP ini berada di daerah yang mayoritas beragama Islam. Akan tetapi dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran PAI menyatakan bahwa terdapat siswa yang heterogen dalam satu sekolah tersebut penerapan nilai-nilai moderasi agama diperlukan. Atas dasar itu, penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Qodiri Jember urgent untuk dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi internalisasi konsep moderasi beragama dalam dunia pendidikan untuk menciptakan harmoni dalam ranah sosial di Indonesia. Adapun Fokus Penelitian ini difokuskan kepada beberapa rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Qodiri Jember ? Bagaimana Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Qodiri Jember ?

A. Landasan Teori

1. Konsep atau Teori yang Relevan

2. Beberapa riset yang telah dilakukan terkait fenomena gerakan hijrah yakni sebagai berikut: *Pertama*, Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah^o Ma'rifataini,^o dan^o Ridwan^o Fauzi^o yang berjudul Internalisasi Nilai Moderasi melalui

¹² Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.h.114

¹³ Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), h. 1-22.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.¹⁴ Penelitian Yedi Purwanto, dkk ini lebih fokus membahas terkait deskripsi kurikulum yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi. *Kedua*, Rizal Ahyar Mussafa dengan judul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam” Penelitiannya ini lebih kepada upaya tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak didik.¹⁵ *Ketiga*, Ade Putri Wulandari berjudul Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta, penelitiannya berupa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan kepada santri cenderung lebih mudah dalam lingkup pesantren.¹⁶ *Keempat*, Junaedi dalam penelitiannya yang berjudul Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an hasil penelitiannya ini menyetakan bahwa radikalisme yang mengatasnamakan agama dapat dicegah melalui pendidikan Islam yang sifat moderat serta sifat inklusif.¹⁷ *Kelima*, Wilis Werdiningsih dan Restu Yulia Hidayatul Umah¹⁸, penelitiannya tentang Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Melalui Ekskul Rohis menghasilkan Rohis menjadi wadah bagi peserta didik untuk lebih memahami ajaran agamanya dan memperbaiki ibadah peserta didik.

1. Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *moderatio* yang bermakna seimbang (tidak lebih dan tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam

¹⁴Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi, “Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi”, Jurnal, Institut Teknologi Bandung, 2019

¹⁵ Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, UIN Wali Songo. 2018.

¹⁶ Ade Putri Wulandari, “Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta”, UIN Wali Songo. 2020.

¹⁷ Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. Harmoni, 18(2), h. 182-186.

¹⁸ Wilis Werdiningsih dan Restu Yulia “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Melalui Ekskul Rohis, Proceedings of Ancoms KOpertais Wil IV, Vol.6.No.1 2022. h. 154.

bahasa Inggris moderasi berasal dari kata *moderation* yang artinya rata-rata dan atau tidak berpihak.¹⁹

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.²⁰ Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*.

Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan terbaik. Kata apapun yang dipakai, kesemuanya menyiratkan satu makna yang sama yakni adil, di mana dalam konteks ini berarti memilih jalan tengah di antara berbagai pilihan yang ekstrem. Lawan kata dari moderasi adalah berlebihan. Dalam bahasa Arab berlebih dikenal dengan istilah *tatharruf* yang berarti *extreme*, *radical* dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia ekstrem berarti paling ujung, paling tinggi, paling keras, sangat keras dan teguh, fanatik yang berlebihan. Keeskstreman berarti hal yang keterlaluan. Sedangkan makna yang sama²¹ juga²² terdapat²³ dalam²⁴ Mu'jam al-Wasit yaitu adulan dan khiyaran yang berarti sederhana dan terpilih.²¹

Saat ini, moderasi Islam (*wasathiyah*) dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini sebagai upaya menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, sekaligus upaya bagi generasi muslim moderat untuk mengambil langkah yang lebih agresif dalam menyikapi berbagai permasalahan yang mengatasnamakan agama. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai.²² Gerakan moderasi Islam ini merupakan kelahiran kembali

¹⁹ Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), h. 15

²⁰ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), h. 869

²¹ Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), h. 1061

²² Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, Terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005), h. 343.

generasi muslim sebagaimana pernah terjadi dalam bentangan sejarah komunitas awal umat muslim.²³

Dalam sebuah analogi, moderasi ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, sementara ekstremisme adalah sebaliknya yakni menjauhi pusat atau sumbu menuju sisi terluar dan ekstrem. Dalam sikap beragama, menggunakan analogi ini, sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah - tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan esktrisme dalam beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Oleh sebab itu moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah - tengah, selalu bertindak adil dan tidak bersikap ekstrem dalam beragama.²⁴

Masdar Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, di antaranya: ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan agama Islam; mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; penggunaan cara berpikir nasional; pendekatan kontekstual dalam memahami Islam; penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Quran dan hadis).²⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran surat Al-baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ الْإِنْسَانُ لِرَءُوفٍ رَحِيمٍ

²³ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), h. 131.

²⁴ Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 17-18

²⁵ Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal Of Indonesian Islam* 07 (2013): h.28.

Artinya : “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Seperti halnya yang terurai dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28 E ayat (1) berikut:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali”

Dalam undang-undang tersebut dijelaskan terkait kebebasan setiap individu dalam beragama. Dari kedua landasan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan nilai moderasi dalam kehidupan. Moderasi yang dimaksud adalah tidak bersikap radikal atau merasa benar terhadap kepercayaannya dan bersifat terbuka.

Prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah prinsip keadilan, keseimbangan dan toleransi. Adil memiliki makna tidak berat sebelah, tidak memihak pada salah satu melainkan memihak pada kebenaran. Sementara keseimbangan memiliki arti cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Dua prinsip adil dan seimbang melahirkan prinsip yang ketiga, yakni toleransi. Dalam kamus bahasa Indonesia toleransi memiliki arti bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian

sendiri. Sehingga dapat disimpulkan toleransi merupakan sikap menghargai pendirian orang lain.

Dalam agama Islam, toleransi tidak dibenarkan pada ranah teologis, melainkan pada ranah sosialis. Agama adalah sebuah keyakinan, oleh sebab itu beribadah dengan meniru cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Seorang muslim yang memiliki sikap toleransi berarti memberikan kesempatan sepenuhnya, membiarkan, memperbolehkan umat agama lain untuk beribadah, berdoa dan juga merayakan hari raya sebagaimana agama mereka mengatur kegiatan ibadah tersebut, tentu dalam pemahaman kegiatan tersebut tidak mengganggu satu sama lain.

Moderasi beragama ini tidak hanya diajarkan oleh agama Islam saja, tetapi agama lainpun juga mengajarkannya. Tidak ada satu agamapun yang menganjurkan untuk berbuat aniaya/dzalim ataupun mengajarkan sikap berlebihan. Semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan bagaimana selalu menciptakan kebaikan di dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan personal, keluarga maupun masyarakat.

2. Proses Internalisasi Moderasi Beragama

Internalisasi nilai moderasi pada dasarnya adalah proses merasuknya nilai moderasi ke dalam diri seseorang sehingga nilainilai tersebut mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan makna di atas, terdapat empat indikator yang terkandung dalam makna internalisasi, yaitu:²⁶

a. Internalisasi merupakan sebuah proses

Internalisasi merupakan suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan

²⁶ Titik Sunarti Widyaningsih, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis", Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol. 2, No. 2, 2014, h.189-190.

nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya. Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: (1) proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang, dan (2) proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

b. Mendarah daging

Mendarah daging mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya. Sebagai contoh dalam diri seseorang telah mendarah daging melakukan sholat Dhuha, maka orang tersebut akan melakukan sholat dhuha dengan sendirinya, tanpa perlu diingatkan, atau tanpa memerlukan pemaksaan dari orang lain, karena sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya. Jika dia tidak melakukan sholat dhuha maka dia akan merasakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

c. Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku

Makna menjiwai dalam internalisasi adalah bahwa nilai-nilai karakter menjadi dasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai karakter yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membangun pola pikir (mindset) dalam diri seseorang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku. Sebagai contoh seseorang telah berhasil menginternalisasi nilai kejujuran dalam dirinya sehingga menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya, maka dalam mindset seseorang akan terbangun pikiran bagaimana melakukan sesuatu secara jujur, tidak ada penipuan, kecurangan dan kecurangan, ada rasa takut untuk berbuat tidak jujur, karena dia telah memahami bagaimana manfaat jujur dan apa akibatnya bila dia tidak berbuat jujur. Karena kejujuran telah mendasari mind-setnya maka kejujuran tersebut dengan sendirinya akan mendasari sikap dan perilakunya.

Pikiran yang jujur akan diterjemahkan dalam sikap yang jujur dan perilaku yang jujur pula. Membangun kesadaran diri untuk meng-aplikasikan Kesadaran diri merupakan kompo-nen kecerdasan emosional yang mengandung arti mempunyai pemahaman terhadap sesuatu dalam hal ini nilai yang menjadi sumber kekuatan dan pendorong diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kesadaran diri merupakan pe-mahaman seseorang akan nilai-nilai dan tujuan diri. Seseorang yang sadar diri tahu kemana arah yang akan ia tuju dan mengapa ia melakukannya. Keputusan yang diambil oleh orang dengan kesadaran diri tinggi akan cenderung selaras dengan nilainilai yang mereka anut sehingga membuat mereka berperilaku sesuai nilai-nilai yang dianutnya. Maka dari itu dengan internalisasi nilai akan terbangun kesadaran diri sehingga seseorang mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diinternalisasikannya selaras dengan hatinya, ada ketulusan dalam mengaplikasikan nilai.

Adapun proses merupakan sebuah urutan pelaksaan yang harus dilakukan dalam sebuah kegiatan. Jika salah satu urutan pelaksanaan kegiatan tersebut tidak terlaksana maka tidak akan mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun internalisasi secara etimologis diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²⁷ Pada hakikatnya internalisasi adalah proses belajar, yakni belajar dalam menanamkan seluruh keterampilan, pengetahuan, sikap, perasaan dan nilai-nilai.²⁸ Misalnya, dalam tahap perkembangan manusia tentunya menghadapi berbagai macam keadaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, baik itu dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat yang secara tidak langsung nilai tersebut akan terinterlasisasi dalam diri manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya proses internalisasi adalah pembinaan untuk menanamkan nilai yang dilakukan sesuai dengan tahapan yang sudah ditentukan. Pembinaan tersebut dilakukan secara mendalam sehingga dapat menghayati nilai-nilai yang telah dipadukan dengan nilai-nilai

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tahun 1989, h. 336

²⁸ Syamsul Arifin, *Internalisasi Sportivitas pada Pendidikan Jasmani*, (Surabaya: Zifatama Jawa, 2017), h. 137

pendidikan, dengan tujuan agar menyatu dalam karakter dan kepribadian siswa. Adapun proses internalisasi dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) Transformasi Nilai: Pada tahapan ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b) Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
- c) Transinternalisasi: tahapan ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu, tahap pertama yang disebut dengan transformasi, pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para peserta didik mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14

luhur. Pada tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

Tahap kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang berfokus pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Tahap terakhir adalah transinternalisasi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada langkah ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan latar dan fenomena, memahami tingkah laku dan interaksi dari partisipan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif fenomenologi, karena ingin mengungkapkan realitas proses menemukan makna dari realitas tersebut serta menemukan dan mendeskripsikan proses internalisasi moderasi beragama dan upaya guru dalam menginternalisasikan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan datanya yakni menggunakan interview semi terstruktur, dokumentasi dan observasi. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive* yakni informan yang diajukan adalah benar-benar dapat menjawab pertanyaan peneliti. Teknik pengumpulan datanya yakni menggunakan interview semi terstruktur, dokumentasi dan observasi. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive* yakni informan yang diajukan adalah benar-benar dapat menjawab pertanyaan peneliti. Mengingat peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) untuk memahami situasi dan *setting* lapangan, maka peneliti membangun keakraban dengan para informan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek sebelum, selama atau sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling

pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Penelitian ini hanya berkonsentrasi dan fokus memotret secara utuh proses Penelitian ini hanya berkonsentrasi dan fokus memotret secara utuh proses sampai hasil internalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Qodiri Jember

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Qodiri Jember

a. Perencanaan

Perencanaan internalisasi moderasi beragama di sekolah menjadi hal penting dan utama untuk memperkuat moderasi beragama sebagai sebuah pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan yang meneguhkan nilai-nilai *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, *itidal*, *musawah* dan *syura*.

Perencanaan dapat dimulai dengan menggunakan strategi yang tepat seperti dengan sosialisasi dan diseminasi konsep moderasi ebragama agar seluruh pihak sekolah terkait dapat memahami urgensi dan signifikansi moderasi beragama di sekolah. Hal ini karena ribuan tahapan yang akan dilaksanakan pasti dimulai dari satu tahapan terlebih dahulu. Jika frekuensi dan persepsi sudah sama maka kemudian dapat melakukan tahapan berikutnya yang terencana dan terstruktur secara rinci. Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian bahwa perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi pada pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Qodiri Jember ada beberapa hal yakni sebagai berikut:

- 1) Koordinasi antara sekolah dengan stakeholder pendidikan terkait petunjuk teknis (juknis) dan standard operating procedure (SOP) moderasi beragama di sekolah.
- 2) Menentukan program-program terkait moderasi beragama di sekolah yang telah disesuaikan dengan kurikulum sekolah.

- 3) Sosialisasi terkait moderasi beragama di sekolah kepada seluruh warga sekolah
- 4) Perencanaan perangkat atau administrasi pembelajaran PAI (RPP, program tahunan, program semester, silabus, materi dan sebagainya).

b. Pelaksanaan

- 1) Penanaman dan penguatan cara pandang, pola pikir dan praktik moderasi beragama
- 2) Pengembangan kompetensi inti (KI 1 dan KI 2) yang bermuatan moderasi beragama
- 3) Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran PAI

Hasil Temuan penelitian diatas, sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yakni Ritonga meneliti “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Quran”. Yang menunjukkan bahwa kecenderungan umat Islam yang mendekati sikap ekstrem dalam memahami agama serta memaksakan masyarakat dalam menerapkannya terkadang ada sikap anarkis dan intoleran, golongan ini bersikap longgar terhadap ajaran agama bahkan bisa mengadopsi paham dari pemikiran dan budaya asing tanpa memfilter terlebih dahulu, golongan ini keliru dalam memahami ajaran-ajaran Islam bisa berakibat fatal terhadap tindakan yang selalu bertentangan dengan ajaran Islam.³⁰

Prinsip moderasi beragama berkaitan dengan Islam wasathiyah, diantaranya adalah *tawassuth*, *tawazun*, *itidal*, *tasamuh*, *musawah* dan *syura* yang dilakukan di SMP Plus Al-Qodiri Jember sesuai dengan yang disampaikan kementerian Agama RI.³¹

³⁰ “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Quran”, Al-Afkar: Journal for Islamic Studies Vol. 4, No. 1, Februari 2021, hlm.76,<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.170>

³¹ Kementerian Agama RI, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Mderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10-15

Demikian pula hasil penelitian diatas sesuai dengan yang disampaikan Muhtarom, bahwa Kesiediaan untuk menerima praktik beragama yang tidak hanya menekankan kebenaran normatif melainkan juga didasarkan pada keutamaan yang tidak bertentangan dengan ushuluddin. Dalam ajaran Islam, untuk menyikapi hal ini para fuqaha merumuskan kaidah ushul fiqh al addatu muhakkamah yaitu tradisi baik dapat dijadikan sumber hukum.³²

Perencanaan perangkat atau administrasi pembelajaran PAI (RPP, program tahunan, program semester, silabus, materi dan sebagainya) dalam menginternalisasikan moderasi beragama sesuai dengan Surat Edaran (SE) Kementrian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) Nomor 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP 1 lembar bahwa pembuatan dan penyusunan RPP lebih disederhanakan dengan perinsip efektif, efisien dan mengutamakan kebutuhan peserta didik. Didalamnya berisi 3 komponen inti yang wajib ada (tujuan, kegiatan dan penilaian pembelajaran). Komponen lainnya bersifat pilihan dan pelengkap. Sekolah dan guru diberikan kebebasan dalam memilih, membuat, menyusun dan menggunakan serta mengembangkan format RPP secara mandiri dan RPP yang terlanjur dibuat tetap dapat digunakan.³³

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Qodiri Jember sebagaimana Pendapat lain mengemukakan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama ada tiga yaitu keadilan ('adalah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh).³⁴ Ketiga prinsip tersebut membentuk pribadi seseorang yang berpihak pada keadilan, keseimbangan dan toleransi dan berperihakannya tidak mengganggu orang lain apalagi merugikan. Dengan mengimplementasikan prinsip moderasi beragama, seseorang diharapkan

³² Muhtarom, Moderasi Beragama Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020). 55

³³ Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Budaya No. 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (Jakarta: Mendikbud)

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Moderasi Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 20.

mampu berpikir dan bersikap toleran.

Moderasi merupakan inti ajaran Islam. Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa *wasathiyah* (moderasi) merupakan salah satu karakteristik agama Islam yang tidak dimiliki ideologi lain, esensi dari nilai *wasathiyyah* dan bukan pemikiran yang menjadi sarana tasahul dalam aspek keagamaan. Quraish Shihab mengemukakan pilar-pilar moderasi yaitu pilar keadilan, pilar keseimbangan dan pilar toleransi.³⁵

2. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Qodiri Jember

Hasil internalisasi memperlihatkan pemahaman dan sikap moderat yang bertumpu pada pemahaman agama yang substantif, sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dan toleran terhadap ajaran agama lain yang ada di sekolah. Sivitas sekolah dalam hal ini bergerak bersama dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah. Semua itu tercermin dari sikap yang ditunjukkan ketika observasi dan wawancara dengan peserta didik dan guru di SMP Plus Al-Qodiri Jember tentang moderasi beragama. Adapun yang peneliti temukan dari hasil penelitian, sebagai berikut:

a. Sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut

Di SMP Plus Al-Qodiri Jember ketika pembelajaran PAI, seluruh peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar di jam pelajaran yang sama dengan guru agamanya masing-masing. Guru PAI mengajarkan kepada siswa apabila ada rekan yang non-muslim tidak harus ikut pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ada ruangan khusus untuk peserta didik yang non-muslim melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan agamanya. Antar peserta didik saling memberikan semangat untuk belajar agamanya masing-masing. Semua itu tidak terlepas dari peran guru PAI yang memberikan pemahaman dan memberikan teladan yang berlandaskan moderasi beragama di sekolah. Sebagaimana QS. Al-

³⁵ Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan", al-Fanar, 1(1), 2018, 75-90.

Kafirun [109]: ayat 6 :

دِينٍ وَلِيٍّ دِينُكُمْ لَكُمْ

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Saekan Muchith bahwa Pendidikan Islam di Indonesia minimal menggunakan dengan dua tipe yaitu; Integratif dan komprehensif yaitu menggunakan materi yang beraneka ragam yang saling berkaitan antar tema dengan beberapa tema lainnya. Pendidikan hendaknya mengarahkan pada pikiran, sikap dan ketrampilan. Dengan bahasa lain disebutkan ukuran kesuksesan pendidikan minimal terlihat dari perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini hendaknya dicapai dengan cara integrative dan komprehensif.³⁶

Pendidikan Islam yang telah menggunakan teknik moderasi diharapkan dapat mencegah siswa untuk berperilaku intoleran dan radikalisme, baik dalam sikap, perilaku maupun pemikiran semata sehingga setiap siswa lulusan Produk Moderasi Beragama mampu menerima segala macam keragaman dan keberagaman serta dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh pemeluk lain dengan sangat toleran dan penuh keharmonisan dalam berkehidupan berbangsa dan bertanah air.³⁷

b. Sikap toleran dengan penganut agama lain

Sikap toleran yang ditunjukkan oleh peserta didik dan pendidik yang ada di SMP Plus Al-Qodiri Jember yaitu ketika kegiatan sehari-hari di sekolah, mereka tidak membedakan perlakuan kepada peserta didik atau pendidik yang berbeda suku atau agama. Hal ini Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, yakni:

³⁶ M. Saekan Muchith, “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan”, Jurnal Addin, (Vol. 10, No. 1 Tahun 2014), hlm. 165

³⁷ Mansur Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi”, Jurnal Islamika, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017), hlm. 36

أَكْرَمَكُمْ إِنَّ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنْثَى ذَكَرٍ مِنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَا أَيُّهَا
خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ اتَّقَاكُمْ اللَّهُ عِنْدَ

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami (Allah) telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (QS. Al Hujurat Ayat 13 Surah ke 49)

Seluruh sivitas sekolah saling menghormati dan menghargai sebagaimana yang dilakukan kepada yang sesama agamanya, tetap berperilaku sopan santun dan baik kepada semua orang. Mereka memahami adanya perbedaan tidak menjadikan itu sebagai ancaman dan permusuhan, melainkan dengan adanya perbedaan dapat melahirkan cinta kasih dan kebaikan untuk semua orang yang ada di sekolah.

Moderasi Beragama ialah siapa saja yang selalu diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan di transmisikan oleh para ulama Saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter. Tidak berlaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Perilaku moderasi beragama memiliki rel Khusus yang telah diajarkan oleh para ulama salafusshalih tentunya dengan beberapa prinsip yang menjadi landasannya. Setiap pemeluk agama yang berasaskan moderasi beragama merupakan sebuah pemahaman dan praktik yang terpuji perlu dilestarikan, minimal moderasi beragama mampu menghindarkan seseorang dari dua jenis karakter madzmumah yaitu; Pertama, Ifrath (berlebih-lebihan) dalam hal beragama. Menganggap bahwa agama ini sesuatu yang suci sehingga tidak perlu pemahaman kontekstual dalam memahami aturan syariat, sehingga kesakralan agama tidak menjadikan pemeluknya memahami

esensi, value dari agama tersebut atau dalam hemat kami disebut over tekstualis. Kedua, Iqtashir (mengurang-ngurangi) dalam hal beragama, mengurangi aturan-aturan Allah swt. Sikap ini cenderung memudahkan segala macam hal dengan dalih agama, menyepelekan agama memahami teks-teks ilahi dengan pemahaman kontekstual kekinian terbaru sehingga kadang mengaburkan makna hakiki dari ayat suci tersebut. Dalam hemat kami pemahaman ini bisa disebut juga dengan istilah over Rasional atau over kontekstualis.³⁸

Hasil penelitian ini juga senada dengan Pancasila dan UUD 1945 menjamin dan sekaligus melindungi seluruh warganya untuk beragama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya. Untuk pembinaan umat dan warga bangsa ke depan, harmonisasi dan keutuhan nilai agama dan negara perlu dipelihara dan dipertahankan. Sendi-sendi utama bangsa ini harus dimaintain melalui institusi yang disepakati bersama. Disinilah agungnya para the founding fathers kita telah menancapkan empat pilar kokoh bangsa ini, yaitu Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945.³⁹

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Qodiri Jember dilakukan melalui 2 proses, yaitu *pertama*; perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara sekolah dengan stakeholder pendidikan; membentuk program sesuai kurikulum sekolah; sosialisasi; perencanaan perangkat pembelajaran PAI dan *kedua*; pelaksanaan, penanaman dan penguatan cara pandang, pola pikir dan praktik moderasi beragama; pengembangan KI bermuatan moderasi beragama; penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran PAI

³⁸ Achmad Satori Ismail, dkk., Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), Cet. II; hlm.10

³⁹ Nasaruddin Umar, Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2019, 155

2. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Qodiri Jember yaitu Sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dan Sikap toleran dengan penganut agama lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2),
- Agbedahin, A. V. (2019). Sustainable Development, Education for Sustainable Development, and the 2030 Agenda for Sustainable Development: Emergence, efficacy, eminence, and Future. *Sustainable Development*, 27(4),
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman pada Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(02).
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*.
- Baehaqi, M. A. (2022). Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- Bajtan, Adz-Dzaky Handani. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2020.
- Deepublish. Bessa, C., Hastie, P., Araújo, R., & Mesquita, I. (2019). What Do We Know about the Development of Personal and Social Skills within the Sport Education Model: A Systematic Review. *Journal of Sports Science & Medicine*.
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*,
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia.
- Guo, L., Huang, J., & Zhang, Y. (2019). Education Development in China: Education Return, Quality, and Equity. *Sustainability*.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf' pada Anak di Medan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*

- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*.
- Hidayah, N. (2022). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism: A Reexamintaion on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal Of Indonesian Islam* 07 (2013).
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning.
- Intizar, Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*.
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Jipis,Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*.
- Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Kementerian Agama, 2019
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Lentera Hati Group. Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*.
- Liando, M. R., & Hadirman, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Penelitian

- Santos, G., Marques, C. S., Justino, E., & Mendes, L. (2020). Understanding Social Responsibility's Influence on Service Quality and Student Satisfaction in Higher Education. *Journal of Cleaner Production*.
- Shaeffer, S. (2019). Inclusive Education: A Prerequisite for Equity and Social Justice. *Asia Pacific Education Review*.
- Shihab, M. Q. (2019). Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.
- Wahidah, F. (2023). Manajemen Literasi Kitab Kuning Sebagai Program Kompetensi Unggulan di Madrasah Berbasis Pesantren. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 141-151.
- Wahidah, F. (2023). Religious Social Inclusion: Acculturation of The Muslim Ambengan Tradition. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 21(2), 730-740.